

# Kajian Surat Ibrahim: Relevansi Nilai Ketauhidan dan Keteguhan dalam Pengembangan Karakter Pendidikan Spiritual

Yogi Gunawan<sup>1\*</sup>, Martini<sup>2</sup>, & Subandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

e-mail: [yogigunawan1133@gmail.com](mailto:yogigunawan1133@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [aandalasta@gmail.com](mailto:aandalasta@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[drsubandi02@gmail.com](mailto:drsubandi02@gmail.com)<sup>3</sup>.

<b>Received:</b> 30/12/2024	<b>Revised:</b> 31/12/2024	<b>Approved:</b> 31/12/2024
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

DOI: 10.47902/al-akmal.v3i6



## Kajian Surat Ibrahim: Relevansi Nilai Ketauhidan dan Keteguhan dalam Pengembangan Karakter Pendidikan Spiritual

### Abstrak

Krisis moral dan spiritual yang terjadi di era modern ditandai dengan menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai fundamental yang berakar pada spiritualitas. Fenomena ini disebabkan oleh meningkatnya pengaruh materialisme, hedonisme, dan pola pikir pragmatis yang mendominasi kehidupan masyarakat. Pendidikan spiritual menjadi solusi strategis dalam membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas, dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pendidikan spiritual dalam menghadapi krisis moral dan spiritual, serta menganalisis implementasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter individu. Metode yang digunakan meliputi kajian literatur dan analisis empiris terhadap praktik pendidikan spiritual di berbagai konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional dan spiritual, sehingga dapat berkontribusi pada perbaikan masyarakat secara keseluruhan.

**Kata kunci:** krisis moral, krisis spiritual, pendidikan spiritual, pembentukan karakter.

### A. Pendahuluan

Krisis moral dan spiritual adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Manusia modern semakin menghadapi krisis spiritual yang ditandai dengan terpinggirkannya nilai-nilai spiritual oleh arus materialisme dan hedonisme. Fenomena ini menggambarkan urgensi untuk kembali kepada nilai-nilai fundamental dalam pembentukan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan spiritual. Situasi ini diperburuk dengan meningkatnya kasus-kasus intoleransi, degradasi moral, dan lemahnya rasa

tanggung jawab sosial, yang semakin menegaskan perlunya solusi komprehensif yang berakar pada nilai-nilai agama. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi pedoman ibadah, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip yang relevan untuk membentuk kepribadian yang kokoh, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Salah satu surat yang memberikan panduan mendalam tentang nilai-nilai tersebut adalah Surat Ibrahim. Surat ini memuat pesan-pesan ketauhidan yang menegaskan pentingnya keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, serta nilai keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Pesan ini relevan tidak hanya pada masa turunnya wahyu, tetapi juga dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas.

Kajian literatur menunjukkan bahwa Surat Ibrahim memiliki nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan karakter. Sebagai contoh, penelitian oleh Amin (2019) menyoroti bahwa ketauhidan yang diajarkan dalam Surat Ibrahim tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan. Keteguhan yang disampaikan dalam surat ini juga memberikan panduan untuk bersikap sabar, bersyukur, dan optimis di tengah berbagai dinamika kehidupan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung terbatas pada analisis tafsir atau teologi Surat Ibrahim tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kebutuhan pendidikan modern, khususnya dalam pengembangan karakter spiritual. Padahal, nilai-nilai ketauhidan dan keteguhan yang terkandung dalam surat ini memiliki potensi besar untuk menjadi landasan pendidikan karakter yang integratif. Dalam era globalisasi ini, pendidikan spiritual yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi solusi strategis untuk menghadapi krisis moral yang sedang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali relevansi nilai ketauhidan dan keteguhan dalam Surat Ibrahim dalam konteks pengembangan karakter pendidikan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai dalam Surat Ibrahim yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan spiritual yang mampu membentuk generasi berprestasi secara akademik, memiliki integritas moral, dan kecerdasan spiritual yang tinggi.

Adapun novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan karakter modern, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Kajian ini akan mengombinasikan analisis teks Al-Qur'an dengan pendekatan praktis dalam pendidikan, sehingga menghasilkan konsep-konsep yang aplikatif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang studi Islam, tetapi juga kontribusi praktis dalam dunia pendidikan. Penelitian ini juga menjadi upaya nyata untuk menjawab tantangan krisis moral dan spiritual yang semakin mendesak di tengah perubahan zaman.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif antara teks Al-Qur'an dan Hadis untuk mengkaji implementasi ijtihad jama'i dalam konteks hukum Islam di Indonesia. Data utama akan dikumpulkan melalui analisis teks-teks Al-Qur'an dan Hadis terkait prinsip ijtihad, serta kajian pustaka mengenai penerapan ijtihad jama'i dalam fiqh kontemporer. Metode yang digunakan meliputi analisis komparatif, analisis konten, studi kasus, dan wawancara dengan para ahli hukum Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi ijtihad jama'i dalam merespons isu-isu kontemporer dan mengembangkan hukum Islam yang sesuai dengan realitas sosial Indonesia.

## C. Hasil Penelitian dan Diskusi

### Konsep Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah upaya penguatan kekuatan spiritual dalam diri manusia melalui penanaman nilai-nilai iman dan akhlak mulia. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia terhadap keimanan, membentuk karakter yang berlandaskan tata krama, serta mengarahkan individu pada nilai-nilai spiritual dan moral yang luhur. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan jiwa yang bersih, perilaku yang baik, dan hubungan harmonis dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam pandangan para ahli, pendidikan spiritual mencakup proses internalisasi nilai-nilai keagamaan untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Toto Tasmara mendefinisikan pendidikan spiritual sebagai kemampuan mendengarkan hati nurani dalam mengambil keputusan, yang didasarkan pada pencerahan hati dan pemurnian jiwa. Ary Ginanjar menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberikan makna ibadah pada setiap aktivitas manusia, menjadikannya sejalan dengan prinsip tauhid.<sup>1</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menghadapi persoalan makna hidup, menilai pilihan, dan menempatkan hidup dalam konteks yang lebih luas. SQ (Spiritual Quotient) diakui sebagai kecerdasan tertinggi yang melandasi fungsi IQ dan EQ. Sementara itu, Howard Gardner, melalui konsep kecerdasan eksistensial, mendasari relevansi spiritualitas dalam pendidikan meskipun belum memasukkannya dalam kerangka kecerdasan terukur secara ilmiah. Dalam Islam, pendidikan spiritual mengacu pada proses pembentukan hati yang bersih dan akal yang tunduk pada syariat, seperti yang dikemukakan oleh Sa'id Hawa. Pendidikan ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif menuju kondisi yang harmonis dengan syariat, serta mendorong manusia untuk beribadah dan berbuat baik secara konsisten.<sup>2</sup> Menurut Imam Ghazali, kualitas hati sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia. Jika seseorang

---

<sup>1</sup>Ujud Supriaji, "Konsep Pendidikan Spiritual," *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 3, no. 1 (2019): 45.

<sup>2</sup>Arin Muflichatul Matwaya and Ahmad Zahro, "Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2020): 45.

berbuat kebaikan, hatinya akan menjadi bersih dan terang, sedangkan perilaku buruk menyebabkan hati menjadi gelap dan kotor. Dengan demikian, pendidikan spiritual tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga bertujuan membangun masyarakat yang saling mendukung, berempati, dan menolong dalam kebaikan.<sup>3</sup>

Pendidikan spiritual juga berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian manusia yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Proses ini tidak hanya mengarahkan individu untuk memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Toto Tasmara, yang menekankan pentingnya pembersihan hati (qalbu) agar mampu memberikan nasihat, arahan, dan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan. Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan spiritual memberikan potensi hati untuk menerima ilham dan cahaya Ilahi yang tidak dapat dicapai oleh indra atau akal semata. Hati menjadi alat utama dalam memahami pengetahuan immaterial, seperti wahyu dan ilham, yang merupakan aspek penting dari spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan spiritual menjadi sarana untuk menghubungkan manusia dengan Allah SWT melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keimanan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) membantu manusia menghadapi persoalan makna hidup dan memberikan kerangka yang lebih luas bagi kehidupan. SQ tidak hanya membantu individu untuk memahami tindakan yang bermakna, tetapi juga menjadi dasar untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ). Pandangan ini mendukung gagasan bahwa pendidikan spiritual memiliki peran penting dalam membangun manusia yang holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan spiritual berakar pada fitrah manusia yang diciptakan dengan kecenderungan alami terhadap keimanan dan ketauhidan. Abu Bakar Aceh menggambarkan pendidikan spiritual sebagai proses yang melibatkan latihan dan pendidikan untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT, sehingga seseorang dapat mencapai kesucian jiwa dan keimanan yang kokoh.

Selain itu, pendidikan spiritual juga memengaruhi aspek sosial. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain berdasarkan solidaritas, kerja sama, dan tolong-menolong dalam kebaikan. Aspek ini memperkuat peran pendidikan spiritual dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung, sesuai dengan nilai-nilai ketakwaan.

### **Pengenalan Surah Ibrahim**

Surah Ibrahim adalah surah ke-14 dalam Al-Qur'an yang termasuk golongan surah-surah Makkiah, artinya surah ini diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surah ini terdiri dari 52

---

<sup>3</sup> Siti Fatimah, Siti Umi Hani, and Bunga Septria Vionita, "Pendidikan Islam Ferspektif Imam Al Ghozali," *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 1 (2023): 67.

ayat, dan mayoritas ulama meyakini bahwa sebagian besar ayat-ayatnya turun sebelum hijrah, meskipun ada sebagian kecil ulama yang berpendapat bahwa ayat-ayat tertentu, seperti ayat 28 dan 29, mungkin berkaitan dengan peristiwa setelah hijrah, seperti Perang Badar. Surah Ibrahim dinamakan demikian karena mengandung kisah Nabi Ibrahim AS, yang dikenal sebagai salah satu nabi besar yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam.

Kisah Nabi Ibrahim AS menjadi fokus utama dalam surah ini, terutama pada ayat 35 hingga 41. Di sinilah Nabi Ibrahim AS mengajukan doa kepada Allah, memohon agar Mekkah dijadikan tempat yang aman dan makmur, jauh dari penyembahan berhala. Doa ini juga mencakup permohonan agar keturunannya diberi keberkahan, terutama dalam hal menjalankan ibadah shalat dan memperoleh rezeki yang melimpah. Doa Nabi Ibrahim AS ini menunjukkan betapa besar harapan beliau agar keturunannya dapat menjalani hidup dengan penuh ketaatan kepada Allah.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Surah Ibrahim memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya menjaga keimanan dan ketaqwaan, serta berusaha membina kehidupan yang penuh berkah. Ayat-ayat dalam surah ini tidak hanya mengisahkan perjalanan hidup Nabi Ibrahim AS, tetapi juga mengandung petunjuk tentang bagaimana umat Islam seharusnya menjalani hidup dengan penuh rasa syukur kepada Allah. Doa Nabi Ibrahim AS menjadi bukti nyata bagaimana beliau memohon kepada Allah untuk kebaikan umatnya, sekaligus menjadi teladan bagi umat Islam dalam memohon kepada Allah. Surah Ibrahim menyampaikan beberapa pesan penting yang dapat menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Pertama, dalam hal keimanan, surah ini mengingatkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang diberikan Allah untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Alam semesta ini milik Allah, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya merupakan tanda kebesaran-Nya.<sup>4</sup>

Keingkaran manusia terhadap-Nya tidak akan mengurangi kekuasaan-Nya. Selain itu, surah ini juga menegaskan bahwa Allah Maha Kuasa untuk membangkitkan manusia setelah mati dan mengatur segala urusan di langit dan bumi. Kedua, dalam hal hukum-hukum, Surah Ibrahim mengajarkan pentingnya mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian harta. Allah memerintahkan umat Islam untuk menunaikan kewajiban ini dengan penuh keikhlasan, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, sebagai bentuk ketaatan dan kepedulian terhadap sesama. Ketiga, surah ini juga mengandung banyak kisah-kisah dari nabi-nabi terdahulu, seperti Nabi Musa AS, serta kisah-kisah para rasul yang diutus untuk memberikan petunjuk dan nasihat kepada umat mereka. Kisah-kisah ini mengandung banyak pelajaran tentang kesabaran, keteguhan iman, dan perjuangan dalam menyebarkan wahyu Allah. Akhirnya, Surah Ibrahim juga menyampaikan pesan lain yang sangat penting, yaitu bahwa rasul-rasul diutus dengan bahasa yang dipahami oleh kaumnya, dan segala kejadian di langit dan bumi memiliki hikmah yang dapat diambil pelajaran. Selain itu, surah ini juga mengingatkan umat Islam tentang berbagai

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 303.

nikmat Allah yang harus disyukuri, serta janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّونَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَافِرٌ رَّحِيمٌ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Artinya : 35. (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala. 36. Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia. Maka, siapa yang mengikutiku, sesungguhnya dia termasuk golonganku. Siapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 37. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. 38. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. 39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(-ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. 40. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. 41. Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).”

Pada ayat-ayat ini, Nabi Ibrahim AS memohon kepada Allah dengan doa yang penuh harapan dan ketulusan. Ia memohon agar Allah menjadikan negeri yang ia tinggali, yakni Makkah, sebagai tempat yang aman dan jauh dari segala bentuk penyembahan berhala. Nabi Ibrahim AS juga memohon agar Allah menjadikan keturunannya, khususnya yang berada di lembah yang tandus itu, sebagai umat yang senantiasa melaksanakan shalat dan bersyukur atas segala rezeki yang diberikan-Nya. Beliau juga memohon kepada Allah agar apa yang tersembunyi dan yang tampak dalam diri mereka diketahui oleh Allah, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Selain itu, Nabi Ibrahim AS juga memuji Allah yang telah memberikan anak-anaknya, Ismail dan Ishaq, meskipun beliau sudah berusia tua. Beliau memohon kepada Allah agar dirinya dan keturunannya tetap istiqamah dalam menjalankan shalat, serta agar doa-doanya diterima, dan memohon ampunan bagi dirinya, kedua orang tuanya, serta semua orang yang beriman pada hari perhitungan kelak. Doa ini mencerminkan betapa besar cinta dan harapan Nabi Ibrahim AS terhadap umatnya, agar mereka selalu berada di jalan yang benar dan dirahmati oleh Allah.

### **Pendidikan Spiritual Persfektif Surat Ibrahim**

Surah Ibrahim ayat 35-41 mengandung banyak pelajaran tentang pendidikan spiritual yang bisa dijadikan teladan. Dalam ayat-ayat ini, Nabi Ibrahim menunjukkan beberapa aspek penting dalam kehidupan spiritual, yang melibatkan penghambaan kepada Tuhan, doa, dan ketaatan. Ayat 35 mencerminkan permohonan Nabi Ibrahim untuk menjadikan negeri tempat tinggalnya sebagai tempat yang aman, yang mencakup tindakan Tajalli, yakni wujud nyata dari doa untuk memperoleh kedamaian, serta Takhalli, yaitu menjauhi penyembahan berhala. Ayat 36 memperlihatkan kebijaksanaan Ibrahim dalam menghadapi perbedaan, menyatakan bahwa siapa pun yang mengikuti ajaran tauhid dan menjauhi kesesatan berhala akan mendapat ampunan dari Allah.<sup>5</sup>

Ayat 37 menggambarkan Nabi Ibrahim menempatkan sebagian keluarganya di tempat yang tandus, agar mereka bisa menjalankan shalat, serta memohon kepada Allah agar hati mereka tetap tertuju pada-Nya dan diberikan rezeki. Ini menunjukkan pentingnya rasa syukur dan Tawakal pada Allah, dan merupakan contoh dari Tahalli dan Tajalli. Selanjutnya, pada ayat 38, Ibrahim mengingatkan bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di langit maupun di bumi, memperlihatkan keimanan yang dalam kepada Allah, serta pengakuan akan kekuasaan-Nya yang mutlak.

Ayat 39 mengandung ungkapan rasa syukur Ibrahim terhadap anugerah Allah yang memberinya anak di usia tua, yang menunjukkan bahwa doa beliau terkabul sebagai wujud dari kebenaran bahwa Allah Maha Mendengar doa hamba-Nya. Ayat 40 dan 41 memperlihatkan permohonan Ibrahim agar dirinya dan keturunannya selalu melaksanakan shalat dan agar Allah mengampuni dosa-dosa beliau serta dosa orang-orang beriman pada hari kiamat. Ini mencerminkan kepasrahan dan harapan Ibrahim kepada Allah yang Maha Pengampun. Dalam Surah Ibrahim ayat 35-41, terdapat berbagai materi yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan spiritual umat Islam. Ayat-ayat ini menggambarkan doa dan tindakan Nabi Ibrahim yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap spiritual yang kuat. Nilai-nilai tersebut bukan hanya relevan untuk zaman Nabi Ibrahim, tetapi juga sangat aplikatif untuk kehidupan umat Islam hingga saat ini.<sup>6</sup>

Tauhid, yang merupakan inti ajaran Islam, menjadi hal pertama yang ditekankan dalam ayat-ayat tersebut. Dalam ayat 35, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar menjadikan negeri Mekah sebagai negeri yang aman dan menjauhkan dirinya serta anak cucunya dari penyembahan berhala. Doa ini mengajarkan kita bahwa tauhid adalah hal yang paling mendasar dalam hidup, yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang pantas disembah. Mengesakan Allah berarti meyakini bahwa Allah itu Maha Esa dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, serta senantiasa mengutamakan cinta dan takwa hanya kepada-Nya. Selain tauhid, doa juga merupakan tema yang sangat penting

---

<sup>5</sup> Mukhtar Solihin and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 56.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 70.

dalam ayat ini. Nabi Ibrahim dikenal dengan kebiasaannya yang selalu memohon kepada Allah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keturunannya.<sup>7</sup> Dalam ayat tersebut, ia memohon agar Allah senantiasa melindungi dan memberikan petunjuk-Nya kepada keluarga dan keturunannya. Doa merupakan cara Nabi Ibrahim untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa berada dalam jalan yang benar, yaitu menyembah Allah yang Maha Esa, dan bukan berhala yang menyesatkan. Dengan berdoa, kita juga mengakui ketergantungan kita kepada Allah, memohon ampunan, dan meminta petunjuk-Nya dalam hidup.

Lingkungan juga merupakan faktor penting dalam pendidikan spiritual. Pada ayat 37, Nabi Ibrahim menempatkan keluarganya di lembah yang tandus agar mereka dapat beribadah dengan tenang, jauh dari gangguan. Ini mengajarkan kita bahwa lingkungan sekitar memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan spiritual dan moral seseorang. Lingkungan yang baik dan mendukung sangat penting untuk membantu anak-anak tumbuh dengan iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, orang tua perlu bijak dalam memilih lingkungan yang sehat, baik itu dalam hal tempat tinggal, sekolah, maupun lingkungan sosial yang akan membentuk karakter anak-anak mereka.<sup>8</sup> Syukur juga menjadi nilai yang ditekankan dalam Surah Ibrahim ini. Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar keluarganya diberikan rezeki yang cukup agar mereka dapat bersyukur. Syukur adalah sikap hati yang selalu mengakui nikmat Allah dan berterima kasih atas segala pemberian-Nya. Namun, syukur bukan hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan, yakni dengan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan Allah memberikannya. Mengajarkan anak untuk bersyukur dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka untuk menyadari dan menghargai setiap anugerah yang diberikan oleh Allah, serta memanfaatkannya dengan bijaksana.

Keikhlasan adalah nilai spiritual terakhir yang dijelaskan dalam ayat-ayat ini. Keikhlasan dalam beribadah merupakan inti dari tauhid yang mendalam. Nabi Ibrahim dan keluarganya menunjukkan ketulusan dan keikhlasan dalam setiap doa dan ibadah mereka kepada Allah. Keikhlasan berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari manusia.<sup>9</sup> Dalam beribadah, kita diajarkan untuk hanya mengharapkan ridha Allah dan tidak mencari penghargaan atau pujian dari makhluk-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, Allah mengetahui segala isi hati hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Allah juga mengetahui apa yang terbaik bagi umat-Nya, dan hanya Dia yang berhak memberikan apa yang terbaik bagi setiap hamba-Nya. Secara keseluruhan, Surah Ibrahim ayat 35-41 mengajarkan kita berbagai nilai spiritual yang harus ditanamkan dalam kehidupan, seperti tauhid, doa, lingkungan yang baik,

---

<sup>7</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 34.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 217.

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XVIII* (Surabaya: bina ilmu, 1999), 113.



syukur, dan keikhlasan. Semua nilai ini sangat penting dalam membentuk sikap spiritual yang kuat dan memandu umat Islam agar dapat menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan dan kesadaran akan keesaan Allah. Ajaran-ajaran ini seharusnya menjadi dasar yang mendalam dalam pendidikan anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bersyukur, dan ikhlas dalam setiap tindakan mereka.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendidikan spiritual dalam menghadapi krisis moral dan spiritual yang dihadapi oleh masyarakat modern. Fokus utama penelitian ini adalah nilai-nilai ketauhidan dan keteguhan yang terkandung dalam Surah Ibrahim, yang dapat diterapkan dalam pengembangan karakter pendidikan spiritual. Surah Ibrahim (ayat 35-41) memberikan panduan penting tentang keimanan, doa, syukur, dan keikhlasan, yang relevan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan spiritual yang berbasis pada nilai-nilai dalam Surah Ibrahim dapat menjadi solusi strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti tauhid, keikhlasan dalam beribadah, syukur, serta pemilihan lingkungan yang mendukung, sangat berperan dalam membentuk karakter yang kokoh dan moral yang baik. Pentingnya integrasi antara pendidikan spiritual dan karakter dalam konteks pendidikan modern di tengah globalisasi yang semakin berkembang juga ditekankan dalam penelitian ini. Dengan demikian, Surah Ibrahim menawarkan nilai-nilai yang sangat aplikatif dalam pendidikan karakter, yang dapat membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

#### E. Referensi

- Arin Muflichatul Matwaya, and Ahmad Zahro. "Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2020).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juz XVIII*. Surabaya: bina ilmu, 1999.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Mukhtar Solihin, and Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Siti Fatimah, Siti Umi Hani, and Bunga Septria Vionita. "Pendidikan Islam Ferspektif Imam Al Ghozali." *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 1 (2023).
- Ujud Supriaji. "Konsep Pendidikan Spiritual." *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 3, no. 1 (2019).
- Zakiyah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.